

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia memang memiliki potensi dasar atau yang disebut fitrah, tetapi manusia tersebut juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan atau kelemahan tersebut menyadarkan manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas jika dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta yang serba tak terbatas. Karena itu pendidikan dalam Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah yang serba Maha Tak Terbatas. Di samping itu, pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.<sup>1</sup>

Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, dimana islam selalu mengajarkan pendidikan yang berkaitan dengan syariat islam. Sebuah pendidikan haruslah sesuai dengan kajian islam yang dimana seseorang anak diajarkan perilaku yang baik dalam bergaul dengan manusia lainnya. Karena setiap sikap dan tingkah laku seorang individu selalu dinilai oleh masyarakat sekitar sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak. Untuk itu sebuah pendidikan harus dapat membentuk sebuah sikap dan tingkah laku setiap individu agar dapat diterima oleh masyarakat.

Pendidikan Islam menurut Ibn Sina bertujuan untuk diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 27

yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.<sup>2</sup> Selain itu tujuan pendidikan menurutnya harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya. Ibn Sina membedakan tahap pendidikan yang pertama pendidikan di rumah, kedua pendidikan disekolah dibawah seorang guru dan keduanya sebetulnya saling melengkapi. Tujuan pendidikan awalnya adalah memperkokoh keimanan, membangun karakter yang baik dan kesehatan, memberantas buta aksara, mengajarkan cikal bakal berpikir yang benar dan mempelajari kerajinan.

Pendidikan Islam yang dijabarkan oleh Ibn Sina, salah satunya mengarahkan pada pembangunan karakter peserta didik. Pembangunan karakter dilakukan untuk membentengi diri sendiri agar bisa menghadapi berbagai masalah kedepannya dan menjadikannya manusia yang taat kepada Sang penciptanya. Karena melihat pada zaman globalisasi ini, banyak kemajuan teknologi yang semakin canggih. Masyarakat industri sekarang banyak dipengaruhi oleh informasi, teknologi dan ilmu pengetahuan yang belum pernah ditemui dari sejarah sebelumnya. Dinamika tersebut juga mengalami pergeseran-pergeseran nilai kemanusiaan dan manusia tumbuh dewasa dengan keimanan yang kosong, sehingga terjerumus dalam lembah kesesatan. Dimana hal tersebut membuat kurangnya toleransi antar umat beragama, kurangnya kepercayaan pada pihak-pihak pemerintahan, kurangnya rasa peduli terhadap sesama.

Pendapat tersebut hampir sama dengan sejarah pendidikan karakter, pendidikan karakter ini umurnya sama dengan pendidikan. Pencetus pendidikan karakter dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi adalah pedagog Jerman FW Fooerster (1869-1966). Menurut Thomas Linkona<sup>3</sup> pendidikan karakter pernah tenggelam dan dilupakan pada dunia pendidikan, hal tersebut disebabkan bangkitnya logika positivisme yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran moral dan tidak ada sasaran benar dan salah. Howard mencatat abad ke 18 dan 19

---

<sup>2</sup> Ibn Sina, *As-Siyasah Fi at Tarbiyah*, (Mesir; Majalah al-Masyrik, 1906) , h. 1076

<sup>3</sup> Ibid, h. 8

pendidikan karakter dipandang sebagai tujuan utama sekolah umum, tetapi menyusutnya dukungan pendidikan moral pada masyarakat dikarenakan gerakan politik.

Sejarah pendidikan karakter atau moral yang ada di Indonesia dapat ditelusuri keterkaitannya dengan kewarganegaraan. Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern.<sup>4</sup> Di Indonesia pada zaman pra kemerdekaan pendidikan karakter atau kewarganegaraan dikenal dengan istilah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan asas-asas moral, etika, etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku sehari-hari. Pada masa Ir. Soekarno pada tahun 1860an pendidikan kewarganegaraan muncul dalam bentuk indoktrinasi. Zaman Soerharto indroktinasi berubah menjadi P4 yaitu pedoman, penghayatan, dan pengamalan pancasila sampai pada tahun 90an. Kemudian tahun 2000 digulirkanlah kurikulum berbasis kompetensi yang membidani lahirnya pelajaran budi pekerti. Sedangkan untuk pendidikan karakter dijadikan tema peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2011. Kemeterian Pendidikan Nasional memberi tema "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa (Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti)".

Pendidikan di Indonesia saat ini dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia.<sup>5</sup> Masalah-masalah yang dihadapi Indonesia tidak hanya mengenai ekonomi yang menurun akibat korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Sehingga generasi muda terkena dampak yang mengakibatkan penurunan moral dan akhlak. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan pelajar pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, mulai dari tindakan kekerasan, seks bebas, pornografi, keterlibatan mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran antar

---

<sup>4</sup> Sri Narwanti, S. Pd, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentu Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2011), h. 9

<sup>5</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 15

pelajar, geng motor dan berbagai tindakan yang menjerumus kearah perbuatan kriminal.

Realita yang dihadapi bangsa Indonesia harus segera diperbaiki. Upaya yang dapat memperbaiki degradasi moral dan akhlak, serta dapat memperbaiki Sumber Daya Manusia yang kurang berkualitas adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.<sup>6</sup> Pendidikan karakter mengandung 3 unsur yaitu, mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter ini juga tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 dan 3 yaitu<sup>7</sup> :

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Pendidikan karakter juga harus ditopang oleh tiga pilar utama lembaga pendidikan yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.<sup>8</sup> Pendidikan di lingkungan rumah tangga dilakukan oleh orang tua dengan tanggung jawab moral beragama. Dengan hal itu, dalam lingkungan rumah tangga setiap orang tua mengajarkan anaknya dengan konteks yang berbeda-beda. Ada orang tua yang menginginkan anaknya dididik sesuai lingkungan yang multikultural, ada pula yang orang tua yang mendidik anaknya dengan pendidikan *home schooling*. Namun realitanya semua orang tua tidak memiliki wawasan yang dapat menciptakan karakter yang sesuai dengan keinginan mereka. Keadaan ini masih ditambah lagi dengan kurangnya waktu luang untuk mendidik dan mengurus anaknya, karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga akibat dari perannya yang tidak lagi bersikap

---

<sup>6</sup> Thomas Linkona, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h.71

<sup>7</sup> *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenadam Media, 2010), h. 89

domestik dan lokal, melainkan juga peran yang bersifat nasional, regional bahkan internasional.

Bertolak dari berbagai kekurangan yang dimiliki orang tua maka, pendidikan karakter di serahkan di lingkungan sekolah, dengan pertimbangan selain karena merupakan institusi yang dibangun dengan tugas utamanya mendidik karakter bangsa, juga sekolah terdapat infrastruktur, sarana prasarana, SDM, manajemen, sistem, dan lainnya yang berkaitan dengan urusan pendidikan.<sup>9</sup> Hal tersebut, dapat diwujudkan dengan kerjasama dengan warga sekolah. Karena strategi untuk menjadi sekolah berkarakter terdapat keterlibatan staf, siswa dan orang tua. Tidak hanya itu warga sekolah juga dituntun untuk membentuk peserta didik dengan menerapkan berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam substansi karakter dalam SKL SMP/MTs. Karena sekarang pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam lingkup kehidupan bermasyarakat.

Karakter dapat di wujudkan melalui kurikulum pada setiap sekolah di Indonesia. Perwujudan dari pendidikan karakter tidak cukup diberikan pada pemberian materi pembelajaran, melainkan perlu adanya kegiatan-kegiatan tambahan diluar jam pelajaran. Kegiatan tersebut adalah ekstrakurikuler keagamaan. Ektrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>10</sup> Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu untuk mengamalkan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter.

Ektrakurikuler keagamaan yang berada pada tingkat madrasah tsanawiyah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler pendidikan agama Islam yang mencakup 7 pokok bahan pelajaran, yaitu keimanan, ibadah, al-Quran, akhlak, muamalah, syari'ah, dan tarikh. Kegiatan ini melibatkan peserta didik secara

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.155

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Panduan Kegiatan Ektrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2009), h.9

langsung, sehingga penerapan nilai karakter religius dapat diserap dengan sempurna, karena kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses penyempurnaan pendidikan pada tingkat kognitif menuju berkesinambungan ke aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu kegiatan tersebut juga mendapat arahan dari guru, siswa juga dapat berinteraksi antar kelompok dan berkomunikasi dimana terdapat timbal balik dan hubungan yang langsung antara manusia.

Berdasarkan pengamatan di Mts Negeri 07 Tulungagung bahwa, di madrasah tersebut terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh pihak madrasah, permasalahan itu seperti kenakalan remaja yaitu tawuran, pencurian, dan membolos. Lokasi madrasah ini juga bisa dikatakan terpinggirkan, dimana yang bersekolah di madrasah ini terdapat anak yang kurang kasih sayang orang tua, karena orang tuanya banyak yang bekerja di luar negeri. Sehingga kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan oleh mereka, maka madrasah mengadakan program-program yang menunjang pembentukan karakter religius yaitu, adanya salat dhuha dan dzuhur berjamaah untuk membentuk kedisiplinan beribadah, pembiasaan baca surah yasin dan Al-Asmaul Husna setiap pagi, ceramah dan motivasi akhlaq setelah salat dhuha berjamaah guna peserta didik mengetahui nilai-nilai moral (akhlaq mulia) dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Madrasah ini juga memiliki jargon KEMIRI (kreatif, edukatif, mandiri, inovatif, religius dan istiqomah). Ektrakurikuler yang dimiliki adalah Baca Tulis Al-Quran, Bimbingan kitab kuning, Hadrah, dan Muhadarah. MTs Negeri 07 Tulungagung juga memiliki prestasi yang patut dibanggakan yaitu, juara 1 MTQ, kaligrafi, pidato bahasa arab, dan hadrah yang setiap tahun selalu meningkat dengan ekstrakurikuler lainnya.<sup>11</sup> Untuk itu peneliti mengangkat tema penelitian ini dengan judul **"Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 07 Tulungagung"**.

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>11</sup> Observasi pribadi pada Hari Kamis, Tanggal 28 Maret 2019.

Fokus penelitian ini adalah implementasi dan dampaknya kegiatan dari ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Negeri 07 Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTS Negeri 7 Tulungagung ?
2. Bagaimana Hambatan Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTS Negeri 7 Tulungagung ?
3. Bagaimana Dampak Implementasi Ekstrkurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di MTS Negeri 7 Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan implementasi ekstarkurikuler keagamaan dalam memebentuk karakter religius peserta didik di MTS Negeri 7 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan implementasi ekstrakulikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTS Negeri 7 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak implementasi ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTS Negeri 7 Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian berjudul "Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 7 Tulungagung" ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis  
Hasil penelitain ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan.
2. Secara praktis
  - a. Kepada MTs Negeri 7 Tulungagung, hasil penelitian ini dapat dijadikan solusi atau wawasan tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh para pendidik mengenai pembentukan karakter religius.

- b. Bagi Guru MTs Negeri 7 Tulungagung, hasil penelitian ini dapat digunakan pendidik sebagai sarana perbaikan dalam membentuk karakter peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, dapat memberikan wawasan untuk menjadi manusia yang berkarakter religius.
- d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung dapat berguna sebagai literatur.
- e. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan acuan peneliti untuk mengkaji penelitian selanjutnya dan memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Secara Konseptual**

#### **a. Karakter Religius**

Asal karakter berasal dari bahasa Latin "Kharakter", "Kharassein", "kharax", dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia "Karakter", Yunani *Character*, dari *Charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>12</sup> Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikolog, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.<sup>13</sup> Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

---

<sup>12</sup> Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), h. 281

<sup>13</sup> N. K. Singh dan A. R. Agwan, *Encyclopedia of the Holy Quran*, (New Delhi : Balaji Offset, 2000), h. 175

Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Suyanto.<sup>14</sup> Pengertian budi pekerti dan Akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong/ kerjasama, baik dan rendah hati. Dan lebih ditegaskan lagi, Nur Syam<sup>15</sup> menjelaskan bahwa konsepsi karakter dalam pendidikan Islam, karakter disebut sebagai pendidikan akhlak.

Thomas Lickona<sup>16</sup> mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Karakter memiliki pengertian lain menurut Warsono dan kawan-kawan yang mereka kutip dari Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan :<sup>17</sup> "karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral".

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.<sup>18</sup> Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Jadi karakter religius<sup>19</sup> adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan penuntun dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya, kalau kita rujukan pada pancasila, jelas menyatakan bahwa

---

<sup>14</sup> Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam: [http:// mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html](http://mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html). liat juga dalam : Hamzah Ja'cub, *etika Islam, Publicita*, (jakarta: Publicita, 1978), h. 10

<sup>15</sup> Nur Syam, *Rekonstruksi Pendidikan Akhlak*, <http://nursyam.sunan-ampel.ac.is>, 26 September 2019, pukul 10:32

<sup>16</sup> Tomas Lickina, *educating For Character : how Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), h. 12

<sup>17</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Rosda, 2011), h. 41-42

<sup>18</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1

<sup>19</sup> Alivermana, W, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h.

manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya.

Jalaludin<sup>20</sup> mengungkapkan bahwa religius adalah kata benda yang berarti agama, agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan oemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

b. Ekstrakurikuler Keagamaan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian *Ekstra* adalah tambahan diluar yang resmi,<sup>21</sup> sedangkan *Kurikuler* adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian *Ekstrakurikuler* adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah diterapkan dalam kurikulum

Zuharini mengartikan,<sup>22</sup> kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran baik dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah dengan maksdu untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 25

<sup>21</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 336

<sup>22</sup> Zuharini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I*, (Solo: Ramadhani, 1993), h.59

<sup>23</sup> Moh. Uzer Usman, Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 22

M. Daryanto mengartikan, kegiatan *Ekstrakurikuler* adalah kegiatan untuk membantu memperlancar pengembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya.<sup>24</sup>

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran kurikulum.<sup>25</sup>

Nurudin mengutip dari Frazer, bahwa agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Madjid,<sup>27</sup> agama bukan hanya kepercayaan. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Yaitu meliputi seluruh tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

## 2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dari judul Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 7 Tulungagung adalah implementasi ekstrakurikuler Keagamaan dimana guru akan memberikan wejangan-wejangan tentang pendidikan karakter kepada peserta didik. Guru juga mengajarkan manfaat dan dampak dalam mempelajari ekstrakurikuler keagamaan.

## F. Sistematika Penelitian

Mengenai sistematika pembuatan untuk proposal ini adalah BAB I pendahuluan, pada sub bab ini peneliti menggambarkan latar belakang, rumusan

---

<sup>24</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta 1998), h. 68

<sup>25</sup> B. Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 271

<sup>26</sup> Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional :Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : LKIS, 2003), h. 126

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 90

masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

BAB II kajian pustaka, dalam kajian pustaka peneliti mendeskripsikan tentang karakter religius, ekstrakurikuler keagamaan, implementasi ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III metode penelitian, yang dipaparkan peneliti adalah jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV hasil penelitian, bab ini membahas lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian.

BAB V pembahasan, berisi tentang hasil penelitian

BAB VI penutup, bagian ini memuat tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.